

MOTIVASI PETANI DALAM PENERAPAN TEKNOLOGI PTT PADI SAWAH (*Oryza Sativa* L.) DI DESA GUNUNG SARI PROVINSI SULAWESI BARAT

Oleh :

Satriani, Lukman Effendy dan Elih Juhdi Muslihat

Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian

Corr : elihmuslihat@yahoo.com

ABSTRACT

*The experiment was conducted for two months, starting from March 17 through May 12 in the village of Gunung Sari subdistrict Pasangkayu District North Mamuju West Sulawesi province. This study explains the motivation of farmers in applying technology SLPTT Rice (*Oryza sativa* L.) and the lowest indicators of technology implementation SLPTT Rice (*Oryza sativa* L.). Sampling method used: purposive sampling (sampling with intentional). Three group of farmers respondents drawn from each group of 10 farmers were taken. Data collection is done by using a questionnaire in the form of questions. The data that has been obtained tabulated and analyzed by using test conoordasi Kendall's W (SPSS version 18) and obtained the value of Cronbach's Alpha of its 0.806, then the instrument in the form of questions can be used to measure Farmers motivation in Application technology SL-PTT Rice (*Oryza sativa* L.). The results indicate that the farmers motivation in the Application Technology SL-PTT Rice (*Oryza sativa* L.) based on the analysis of non-parametric Kendall's W concordance obtained the highest rank, namely: I. Needs, with an average value of 2.73. II. Award, with an average value of 2.05 and III. Willingness, with an average rating 1.22.*

Key Words: motivation, technology, application, SLPTT

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) adalah suatu tempat pendidikan non formal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengenali potensi, menyusun rencana usahatani, mengatasi permasalahan, mengambil keputusan dan menerapkan teknologi. Teknologi yang diterapkan sesuai dengan kondisi sumber daya setempat secara sinergis dan berwawasan lingkungan sehingga usahatani menjadi efisien, berproduktivitas tinggi dan berkelanjutan. Indikator keberhasilan SL-PTT dapat dilihat

dari peningkatan pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap, penerapan budidaya yang baik dan benar, peningkatan produktivitas dan keberlanjutan serta replikasinya.

Permasalahan yang muncul di lapangan produksi padi yang kurang maksimal dikarenakan kurangnya motivasi petani dalam menerapkan inovasi teknologi yang ada, tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap petani masih rendah tentang SL-PTT Padi Sawah.

Berdasarkan identifikasi latar belakang tersebut dalam Penerapan Teknologi SL-PTT Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) maka Penelitian diarahkan untuk mengetahui sejauh mana

Motivasi petani dalam Penerapan Teknologi SL-PTT di Desa Gunung Sari Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan masalah yang relevan untuk kegiatan penelitian adalah :

1. Bagaimana Motivasi Petani dalam Penerapan Teknologi SL-PTT Padi Sawah (*Oryza sativa L.*) di Desa Gunung Sari?
2. Identifikasi indikator apa yang perlu di tingkatkan dalam Penerapan Teknologi SL-PTT Padi Sawah (*Oryza sativa L.*) di Desa Gunung Sari?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan yang ingin dicapai pada kegiatan Penelitian adalah :

1. Menjelaskan motivasi petani dalam menerapkan teknologi SL-PTT Padi Sawah (*Oryza sativa L.*)
2. Menjelaskan indikator yang terendah dari penerapan teknologi SL-PTT Padi Sawah (*Oryza sativa L.*) sebagai materi dalam kegiatan penyuluhan

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, mulai tanggal 17 Maret sampai dengan 12 Mei 2013 di Desa Gunung Sari Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara Provinsi Sulawesi Barat.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah Kelompok Tani di Desa Gunung Sari Kecamatan Pasangkayu, yang telah mengikuti SL-PTT

Padi Sawah sebanyak 3 Kelompok Tani yang terdiri dari Kelompok Tani Bambaraba I beranggotakan 25 orang, Kelompok Tani Bambaluk 24 orang dan Kelompok Bambaraba II 24 orang.

Penentuan sampel ditentukan dengan cara *purposive sampling* (Pengambilan sampel secara sengaja).

Instrumen

Validitas

Uji kesahihan (*Validitas*) digunakan untuk mengukur kesahihan suatu alat ukur untuk menunjukkan suatu kebenaran suatu hal yang ingin diukur oleh peneliti atau pengkaji. Dengan kesahihan alat ukur yang digunakan memberikan keyakinan kepada peneliti bahwa dengan perangkat pengukuran yang digunakan maka suatu yang akan diukur dapat diketahui. Kesahihan yang diukur di sini yaitu kesahihan tentang isi, dipertimbangkan agar instrumen pengumpul dan data peneliti benar-benar dapat mengukur hal yang dicari peneliti atau pengkaji.

Dalam pengujian kesahihan menggunakan program SPSS versi 18 dapat diketahui hasil apabila terdapat nilai minus pada kolom Corrected item total corelation pada table item total statistic, maka item tersebut tidak sah (Valid), karena itu harus di buang.

Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen menggunakan *Cronbach's Alpha*. Skala pengukuran yang realibel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* >0,70. *Cronbach's Alpha* dapat diinterpretasikan sebagai korelasi dari skala yang diamati (*observed scale*) dengan semua kemungkinan pengukuran skala lain yang mengukur hal yang sama dan menggunakan butir pertanyaan yang sama. Hasil pengujian reliabilitas instrumen menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan bantuan perangkat lunak SPSS version 18 didapat hasil

Cronbach's Alpha nya 0,806. Karena $0,806 > 0,70$ maka instrumen tersebut dapat digunakan untuk pengukuran dalam rangka pengumpulan data Motivasi Petani dalam Penerapan Teknologi SL-PTT Padi Sawah (*Oryza sativa L.*)

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden (petani) melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen, data sekunder diperoleh dari BPP Martajaya dan Programa BKP3 Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara Provinsi Sulawesi Barat.

Analisis Data

Data diperoleh dari hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner pada variabel motivasi, kemudian diolah dengan menggunakan analisis *non parametric concordasi Kendall's W*. Hal ini digunakan

untuk mencari bagaimana atau sejauh mana motivasi petani di dalam menerapkan Teknologi SL-PTT Padi Sawah (*Oryza sativa L.*) sehingga akan memperoleh ranking yang terendah atau yang terlemah yaitu kemauan. Program yang digunakan adalah SPSS Version 18 SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) adalah program atau software yang digunakan untuk olah data statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi Petani Dalam Penerapan Teknologi SL-PTT Padi sawah (*Oryza sativa L.*)

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang dapat digali dari kajian ini terdiri dari : umur, tingkat pendidikan, luas lahan, dan pengalaman berusahatani, dengan menggunakan analisis deskriptif sehingga diperoleh hasil seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Peneliti 2013

No	Indikator Kajian	Kategori	N	%	Kisaran
1	Umur	Muda ≤ 33	9	30	20–63
		Sedang 34-54	15	50	(Tahun)
		Tua ≥ 55	6	20	
2	Pendidikan	Rendah SD	21	70	SD SLTP–
		Sedang SLTP	5	16,7	SLTA
		Tinggi SLTA	4	13,3	
3	Pengalaman berusahatani	Kurang ≤ 6	2	6,7	1 – 45
		Sedang 7 - 36	27	90	(Tahun)
		Banyak ≥ 37	1	3,3	
4	Luas lahan	Sempit $\leq 0,4$	1	3,3	0,30 – 2
		Sedang 0,5 – 0,9	20	66,7	(Hektar)
		Luas ≥ 1	9	30	

Umur Responden

Data hasil kajian menunjukkan bahwa umur petani responden termuda 20 tahun dan tertua 63 tahun.

Berdasarkan hasil identifikasi sebanyak 15 orang responden (50%) berusia sedang (usia produktif) yaitu antara umur 34 tahun hingga 54 tahun, sehingga sebagian besar petani responden relatif masih memiliki

kemampuan fisik, cara berpikir dan respon yang baik dalam menunjang kegiatan usahatani. Menurut Keynesian *dalam* Wibowo (2002), usia produktif berada pada kisaran umur 14 - 55 tahun.

Sebanyak 9 orang (30 %) responden adalah usia muda yaitu di bawah 33 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada minat generasi muda untuk menggeluti bidang pertanian, dan selebihnya 20 % (6 responden) sebaran usianya berada pada usia non produktif.

Umur merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi efisiensi belajar dan minat seseorang terhadap pekerjaan. Umur juga sangat berpengaruh terhadap tingkat kematangan seseorang baik fisik maupun emosional yang akan menentukan kesiapan untuk belajar (Kusnadi, 2005).

Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan responden merupakan pendidikan formal terakhir yang pernah diikuti oleh responden. Hasil analisis data pada Tabel 7 menunjukkan bahwa pendidikan petani dari total keseluruhan responden (30 petani) sebagian besar berpendidikan rendah (SD) yaitu 70% sebanyak 21 responden, sedangkan yang berpendidikan sedang sebanyak 5 responden (16,7 %) berpendidikan SLTP, dan yang berpendidikan tinggi hanya 13,3 % yaitu tamatan SLTA sebanyak 4 responden dari total responden.

Gambaran tingkat pendidikan petani ini menunjukkan sebagian besar petani responden memiliki kemampuan membaca dan tulis yang baik, sehingga memungkinkan petani dapat mengakses informasi dari media massa sesuai kebutuhan. Secara mental pendidikan berfungsi untuk mempersiapkan seseorang untuk menghadapi tantangan hidup yang selalu berubah-ubah. Pendidikan dapat mempertahankan stabilitas, kontinuitas dan mendorong untuk masa depan yang lebih baik (Kusnadi, 2005).

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman seseorang akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan terutama penerimaan terhadap suatu inovasi bagi usaha yang dilakukan, sehingga petani yang memiliki pengalaman tinggi cenderung sangat selektif dalam menerima inovasi (Soedijanto, 1994 *dalam* Kusnadi, 2005).

Lamanya berusahatani responden dalam pengkajian ini cukup beragam, mulai yang paling sedikit 1 tahun dan yang paling lama 45 tahun. Berdasarkan hasil kajian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden (90 %) yaitu sebanyak 27 responden telah memiliki pengalaman berusahatani sedang antara 7-36 tahun. Berbekal pengalaman berusahatani tersebut maka dalam melaksanakan kegiatan usahatani, dapat membandingkan antara pengalaman dan teknologi usahatani yang dilakukan selama ini. Petani yang berpengalaman relatif banyak dalam mengelola usahatani cenderung bersifat kritis jika inovasi yang diterimanya tidak sesuai dengan pengalamannya. Suatu pengalaman akan dapat memberikan kontribusi terhadap minat dan harapan untuk belajar lebih banyak. Petani responden yang pengalamannya masih kurang hanya 2 orang responden (6,7%). Dan 1 orang responden (3,3%) pengalaman berusahatani termasuk kategori lama.

Luas Lahan

Petani yang berlahan lebih sempit sering tidak dapat menerapkan usahatani secara intensif karena harus melakukan kegiatan lain diluar usahatani untuk memperoleh tambahan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, sehingga petani tidak selalu bebas melakukan perubahan-perubahan usahatani karena harus mengalokasikan waktu dan mencurahkan tenaganya untuk kegiatan-kegiatan di usahatani dan di luar usahatani (Mardikanto, 1993).

Penguasaan lahan yang dikelola oleh petani dari data hasil kajian secara umum sedang yaitu antara 0,5 sampai 0,9 hektar (66,7 %) sebanyak 20 orang dari responden.

Sedangkan penguasaan lahan yang luas yaitu diatas 1 hektar hanya sekitar 30 % dari 9 orang responden. Lahan yang sempit yaitu kurang dari 0,4 hektar sebanyak 1 petani responden (3,3 %). Hal ini sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan keluarga tani.

Lahan yang dikelola oleh petani yaitu lahan sawah dengan komoditas utama yang diusahakan adalah padi sawah. Kepemilikan lahan yang sempit memotivasi petani untuk meningkatkan produksi dan pendapatannya dengan berbagai cara penerapan teknologi.

Hasil Analisis Jawaban Responden dengan menggunakan analisis *non parametric concordasi Kendall's W* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Jawaban Responden Menggunakan *Kendall's W*

No	Indikator	Mean Rank	Rank
1	Kemauan	1,22	III
2	Kebutuhan	2,73	I
3	Penghargaan	2,05	II

Hasil dari Tabel 2 menunjukkan bahwa indikator kemauan menempati urutan ranking ke tiga, artinya petani masih rendah kemauannya untuk menerapkan Teknologi SL-PTT Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) terutama pada sistem tanam Jajar Legowo di karenakan faktor pengetahuan petani tentang jajar Legowo yang masih rendah.

Kemauan

Hasil dari jawaban responden melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner menunjukkan indikator kemauan pada kategori rendah atau lemah (1,22). Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa

petani mempunyai kemauan cukup besar untuk menerapkan Teknologi SL-PTT Padi Sawah terutama pada sistem tanam jajar legowo. Kemauan petani dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo bervariasi tergantung kemampuannya. Faktor yang membatasi kemauan adalah biaya tanam, waktu, tenaga dan minimnya pengetahuan yang didapat melalui informasi. Dalam kenyataan di lapangan untuk menerapkan jajar legowo petani lebih cenderung menerapkan sistem lorong, petani lebih terpengaruh setelah melihat langsung atau melihat sendiri di lapangan perbandingan jarak tanam dan waktu yang mereka gunakan pada saat mereka tanam di bandingkan dengan tanam sistem legowo.

Kemauan petani untuk menggunakan benih bermutu masih rendah atau lemah, Faktor yang mempengaruhi atau membatasi petani yang ada di Desa Gunung Sari dalam menggunakan benih bermutu adalah sulitnya mendapatkan benih bermutu atau berlabel di toko-toko tani yang ada di Mamuju Utara khususnya di Desa Gunung Sari. Dalam kenyataan di lapangan petani menggunakan benih bermutu apabila ada bantuan atau Program yang masuk di Desa seperti SL-PTT, itupun hanya kelompok tani yang mendapat bantuan sedangkan petani atau kelompok tani yang tidak mendapat bantuan hanya menggunakan benih yang ada.

Kemauan adalah sebuah kekuatan yang ada di dalam diri seseorang untuk mencapai suatu keberhasilan yang akan di raih. Dengan demikian dapat di katakan bahwa syarat dari suatu keberhasilan adalah keinginan atau kemauan. Faktor yang sangat mempengaruhi keinginan seseorang yaitu pengetahuan. Bila seseorang ingin mengetahui sesuatu maka ia akan terus berpikir untuk mencari agar lebih tahu sehingga dapat mendorong dirinya untuk melakukan atau mencoba.

Mardikanto (1996), menyatakan bahwa motivasi dipengaruhi oleh status sosial ekonomi petani dan persepsi petani terhadap

inovasi. Status sosial ekonomi dalam masyarakat dapat dimengerti melalui apa yang dimiliki oleh individu-individu ataupun melalui kemampuan kepala keluarga untuk menguasakannya, misalnya dengan kekuasaan atau kewenangan yang dimiliki. Status sosial ekonomi masyarakat dapat dilihat dari status sosial keluarga yang diukur melalui tingkat pendidikan kepala keluarga, perbaikan lapangan pekerjaan dan tingkat penghasilan keluarga.

Umur responden dapat mempengaruhi kecepatan petani dalam menerapkan teknologi budidaya tanaman pertanian. Petani yang berusia lanjut tidak mempunyai gairah lagi untuk mengembangkan usahatani. Sedangkan pada umur muda dan dewasa petani berada pada kondisi ideal untuk melakukan perubahan dalam membudidayakan tanaman pertanian. Hal ini dikarenakan pada usia muda petani mempunyai harapan akan usahatani. Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir yang sistematis dalam menganalisis suatu masalah. Kemampuan petani menganalisis situasi ini diperlukan dalam memilih komoditas pertanian. Petani yang mempunyai tingkat pendapatan lebih tinggi akan mempunyai kesempatan untuk memilih tanaman dari pada yang berpendapatan rendah. Bagi petani yang mempunyai pendapatan yang kecil tentu tidak berani mengambil resiko karena keterbatasan modal (Yatno, *et al*, 2003).

Dalam analisis Motivasi petani menggunakan *Kendall's W* tingkat ranking kemauan merupakan indikator yang paling utama untuk di tingkatkan diantara tiga indikator lainnya dengan nilai paling rendah.

Kebutuhan

Dalam indikator mengenai kebutuhan petani dalam Penerapan Teknologi SL-PTT Padi Sawah (*Oryza sativa*.L) di Desa Gunung Sari Kecamatan Pasangkayu dengan menggunakan analisis *Kendall's W* berada di

ranking ke satu dengan nilai rata-rata ranking 2,73. Kebutuhan adalah barang atau jasa yang benar-benar diperlukan. Dari hasil wawancara di lapangan, petani sangat membutuhkan Teknologi SL-PTT terutama pada benih bermutu dan sistem tanam jarak legowo karena mereka sudah mengetahui apa manfaat dari benih bermutu dan sistem jarak legowo tersebut. Penerapan jarak legowo di Desa Gunung Sari sudah menjadi kebutuhan masyarakat karena bertambah sempitnya lahan akibat alih fungsi lahan untuk kebun sawit. Hal ini membuat mereka sangat termotivasi untuk menerapkan teknologi jarak legowo untuk meningkatkan produksi dan menambah pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Upaya meningkatkan motivasi bertani dapat dilakukan dengan cara meningkatkan rasa percaya diri petani akan keberhasilan usahanya, dan penyuluh harus memahami perilaku petani: apa yang dibutuhkan dan hambatan serta peluang untuk meningkatkan produksinya. Kebijakan harga dan sarana produksi harus berorientasi pada keuntungan petani (Assagaf, 2004).

Keuntungan dalam usahatani merupakan hal penting dalam kaitannya dengan motivasi dalam melakukan usahatani lahan sawah di Desa Gunung Sari.

Menurut Maslow (1994), seseorang berperilaku atau bekerja karena adanya dorongan untuk memenuhi bermacam-macam kebutuhan. Maslow berpendapat, bahwa kebutuhan manusia berjenjang, artinya bila kebutuhan yang pertama telah terpenuhi maka kebutuhan tingkat kedua akan menjadi yang utama. Selanjutnya jika kebutuhan kedua telah terpenuhi maka muncul kebutuhan ketiga tingkat ketiga dan seterusnya sampai pada tingkat kebutuhan kelima. Manusia mempunyai sejumlah kebutuhan beraneka ragam yang pada hakekatnya sama. Kebutuhan manusia diklasifikasikan pada lima tingkatannya atau hierarki (*hierarchy of needs*) yaitu:

1. Kebutuhan fisik (*physiological needs*), adalah kebutuhan biologis yang langsung berhubungan dengan kelangsungan hidup, seperti kebutuhan akan rasa lapar, rasa haus, *sex*, perumahan, dan sebagainya.
2. Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*), adalah kebutuhan keselamatan, perlindungan dari bahaya, ancaman dan perampasan atau pemecatan dari pekerjaan.
3. Kebutuhan sosial (*social needs*), adalah kebutuhan akan rasa cinta, kepuasan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, kepuasan, dan perasaan memiliki serta diterima dalam suatu masyarakat dan diterima dalam suatu kelompok, rasa kekeluargaan, persahabatan, dan kasih sayang.
4. Kebutuhan penghargaan (*appreciation needs*), adalah kebutuhan akan status atau kedudukan, kehormatan diri, reputasi, dan prestasi.
5. Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*), adalah kebutuhan pemenuhan diri, pengembangan diri semaksimal mungkin, kreatifitas, dan melakukan apa yang paling cocok serta menyelesaikan pekerjaan sendiri.

Penghargaan

Indikator penghargaan termasuk kategori sedang yang berada di ranking kedua dengan nilai rata-rata 2,05. Penghargaan merupakan suatu pemberian pada seseorang atau kelompok jika mereka melakukan sesuatu keberhasilan di bidang tertentu. Penerapan Teknologi pada sistem jajar legowo dan benih bermutu terutama dalam seleksi benih bermutu mudah di fahami petani dan mudah diterima di masyarakat. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa petani ingin cukup dihargai usaha taninya dalam mengadopsi Teknologi baru untuk meningkatkan produksi. Keberhasilan mereka dalam menerapkan Teknologi baru memberikan pengaruh positif terhadap petani maupun pamong desa.

Menurut Maslow, semua orang dalam masyarakat (kecuali beberapa kasus yang patologis) mempunyai kebutuhan atau menginginkan penilaian terhadap dirinya yang mantap, mempunyai dasar yang kuat, dan biasanya bermutu tinggi, akan rasa hormat diri atau harga diri. Karenanya, Maslow membedakan kebutuhan ini menjadi kebutuhan akan penghargaan secara internal dan eksternal. Yang pertama (internal) mencakup kebutuhan akan harga diri, kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan, dan kebebasan (kemerdekaan). Yang kedua (eksternal) menyangkut penghargaan dari orang lain, prestise, pengakuan, penerimaan, ketenaran, martabat, perhatian, kedudukan, apresiasi atau nama baik. Orang yang memiliki cukup harga diri akan lebih percaya diri. Dengan demikian ia akan lebih berpotensi dan produktif. Sebaliknya harga diri yang kurang akan menyebabkan rasa rendah diri, rasa tidak berdaya, bahkan rasa putus asa serta perilaku yang neurotik. Kebebasan atau kemerdekaan pada tingkat Kebutuhan ini adalah kebutuhan akan rasa ketidakterikatan oleh hal-hal yang menghambat perwujudan diri. Kebutuhan ini tidak dapat ditukar dengan apapun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan :

1. Motivasi petani dalam Penerapan Teknologi SL-PTT Padi Sawah (*Oryza sativa*. L.) di Desa Gunung Sari secara umum termasuk dalam kategori baik namun perlu adanya peningkatan kegiatan penyuluhan dan Penerapan Teknologi agar mereka lebih selalu termotivasi dalam Sistem Tanam Jajar Legowo dan menggunakan Benih yang Bermutu.
2. Dari tiga indikator Motivasi petani dalam Penerapan Teknologi SL-PTT padi sawah (*Oryza sativa*. L.) diperoleh indikator

terendah yaitu kemauan dengan nilai (1,22), sehingga dalam kegiatan penyuluhan kelompoktani diberikan pengetahuan cara seleksi benih bermutu dan sistem tanam jajar legowo secara benar.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan serta kesimpulan, disarankan sebagai berikut :

1. Perlunya pembinaan lebih lanjut dari penyuluh tentang Penerapan Teknologi Sistem Tanam Jajar Legowo agar petani mau dan mampu menerapkan di lahan mereka.
2. Peningkatan peran lembaga penyuluhan dalam upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Assagaf, D. 2004. *Peluang Peningkatan Pendapatan Petani (Analisis Manfaat dan Biaya serta Risiko)*. Terdapat pada http://www.rudyc.com/PPS702-ipb/09145/djadid_assagaf.pdf. Diakses Pada Tanggal 19 Mei 2013
- Kusnadi, Dedy (2005). *Kepemimpinan Kontaktani dalam Meningkatkan Efektifitas Kelompok Tani*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Mardikanto, Totok. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret. University Press.
- Maslow, A.H. 1994. *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Hierarki Kebutuhan Manusia*. Jakarta. PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Mardikanto, Totok 1996. *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan*. Jakarta. Pusat Penyuluhan Kehutanan Departemen Kehutanan Republik Indonesia bekerjasama dengan Fakultas Pertanian UNS.
- Wibowo, Susilo. 2002. *Diktat Pengembangan Wilayah Pedesaan*. Bogor. Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor.
- Yatno, Marcellinus, M., dan Eny, L. 2003. *Motivasi Petani Samin Dalam Menanam Kacang Tanah (Studi Kasus di Dukuh Tanduran Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora)*. Agritexts No 14 Tahun 2003. Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.